

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID 19 MELALUI EKSPLORASI MAINAN YANG ADA DI RUMAH

¹Syarief Hasani, ²Susan Nurhayati, ³Ira Maria Husain

^{1,2,3}Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya Tasikmalaya
e-mail: ¹Syariefhasani@gmail.com, ²Susan.cahayaahidup@gmail.com,
³irahusain81@gmail.com

Abstrak

Kurangnya peran orang tua dalam membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui eksplorasi mainan edukatif yang ada di rumah di masa pandemi melatarbelakangi penelitian ini untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak, mengetahui proses eksplorasi mainan edukatif di rumah dalam membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini, dan juga mengetahui hasil dari mengeksplorasi mainan edukatif yang ada di rumah dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui eksplorasi mainan edukatif di rumah selama masa pandemi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak selama masa pandemi di Taman Kanak-kanak Yayasan Keluarga Sejahtera Tunas Harapan.

Kata Kunci: Peran orang tua, Eksplorasi Mainan Edukatif di Rumah, Kognitif, Covid 19

Abstract

JOECES
Journal of Early Childhood Education Studies
Volume 3, Nomor 2 (2023)

The lack of parents' role in helping to improve early childhood cognitive abilities through exploration of educational toys at home during the pandemic was the background for this research to be conducted. This study aims to determine the role of parents in helping improve children's cognitive abilities, to find out the process of exploring educational toys at home in helping to improve early childhood cognitive abilities, and also to find out the results of exploring educational toys at home in improving children's cognitive abilities. The research method used in this study is a qualitative description with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results in the study showed that the role of parents in improving children's cognitive abilities through exploration of educational toys at home during the pandemic made a positive contribution to improving children's cognitive abilities during the pandemic at the Kindergarten of the Tunas Harapan Family Prosperous Foundation.

Keywords: *Role of parents, Exploration of Educational Toys at Home, Cognitive, Covid-19*

PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam kegiatan bermain sangat diperlukan, yaitu untuk membantu perkembangan anak dari segi fisik - motorik, sosial emosional, dan kognisinya. Peran orang tua yang dimaksud adalah peran memotivasi, mengawasi, memilih alat permainan anak dan menjadi mitra dalam bermain anak. Dalam mengembangkan kognitif anak, orang tua berperan sebagai pendampingan bukan hanya fasilitator. Orangtua memberikan fasilitas yang dapat menunjang kognitif anak seperti mendampingi dalam kegiatan bermain, belajar, pemberian sarana prasarana seperti permainan atau alat tulis, dan lain-lain sehingga sinergitas orangtua merupakan kunci keberhasilan seorang peserta didik. ¹

¹ Ika Apriati W.P. and Nadya Andini, "Regulasi Emosi Ibu Bekerja Saat Mendampingi Anak Menjalani Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19,"

Perkembangan anak usia dini meliputi aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa dan seni. Keenam aspek tersebut berkembang secara holistik selama tahap perkembangan anak, seiring dengan tahapan khusus yang mereka alami setiap tahunnya. Kognitif atau intelektual adalah proses berpikir yang terdiri dari kemampuan atau daya untuk menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain dan kemampuan untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati di dunia sekitar. Kognitif dapat diartikan sebagai kesadaran menyeluruh tentang penalaran, kreativitas atau kecerdikan, kemampuan berbahasa dan daya ingat. Kombinasi kematangan anak dan pengaruh lingkungan disebut kognisi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kognitif adalah kemampuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, mengingat informasi, memahami dan menyelesaikan masalah yang di hadapinya. Kognitif merupakan kemampuan seseorang dalam memahami pengetahuan dan kemampuannya dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memberikan alasan.

Pembelajaran pada Anak Usia Dini semestinya dilakukan di Sekolah oleh guru bersama anak-anak, dan ini akan memudahkan bagi guru ataupun anak-anak dalam kegiatan proses belajar mengajar. Namun sejak bulan Maret 2019 di Indonesia dan hampir seluruh

belahan negara-negara di dunia terjadi Pandemi Covid 19 yang mana semua pembelajaran mulai dari tingkat Taman Kana-Kanak (TK) sampai tingkat Perguruan Tinggi (PT) melakukan pembelajaran dari rumah atau disebut juga dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau ada lagi dengan sebutan Daring (Dalam Jaringan). Hal ini pada kenyataan menyulitkan guru dan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi sekalipun hal ini menyulitkan bagi semua pihak, maka guru dan orang tua harus bekerja sama bagaimana caranya agar pembelajaran dapat tetap berlangsung sehingga aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab seorang guru yang bukan semata mengajar, melainkan sekaligus sebagai pendidik dalam membangun hubungan keilmuan dengan siswa sekaligus menjalin nilai-nilai karakter siswa.²

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua adalah dengan selalu melakukan komunikasi terkait dengan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, dan salah satu pembelajaran yang paling mudah dan dekat dengan anak adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak yaitu eksplorasi mainan anak-anak yang ada di rumah. Disini peran orang tua sangat besar karena pembelajaran akan lebih bergantung pada orang tua sebagai pembimbing dan pendamping anak ketika belajar di rumah.

² Sutrisno Sutrisno and Mukhammad Wahyudi, "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Perspektif KH. Jamaluddin Ahmad," *Journal Of Early Childhood Education Studies* 2, no. 2 (2022): 509–41.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di TK YKS 8 Tunas Harapan Kabupaten Tasikmalaya ternyata masih menemukan kurangnya peran orang tua dalam membantu penggunaan media mainan edukatif yang ada di rumah. Orang tua tidak mengeksplorasi mainan yang ada di rumah sebagai media belajar yang memiliki banyak manfaat bagi aspek-aspek perkembangan anak. Sedangkan kita tahu bahwa di masa pandemi Covid-19 anak-anak banyak belajar di rumah dan media mainan yang dimiliki di rumah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dengan bimbingan orang tua dan arahan dari guru, sehingga pentingnya pengembangan kreativitas pembelajaran senantiasa mengiringi kemampuan guru dalam menyesuaikan kemampuan anak di rumah.³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pentingnya pemanfaatan dan eksplorasi mainan yang ada di rumah yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini selama masa Pandemi Covid 19 sehingga sekalipun pembelajaran dilakukan di rumah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Dengan latar belakang yang telah dikembangkan tersebut penulis akan menguraikan terkait peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui eksplorasi mainan yang ada di rumah pada masa Pandemi Covid 19 di TK Yayasan Keluarga Sejahtera 8 Tunas Harapan.

KAJIAN PUSTAKA

³ Muhamad Basyrul Muvid, "Model Pembelajaran Intergratif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Digital," *Journal Of Early Childhood Education Studies* 3, No. 1 (2023): 1–37.

1. Peran Orang Tua Dalam meningkatkan kemampuan Anak Usia Dini

Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang keberadaannya sangat dibutuhkan untuk memberi bimbingan dan menyediakan kelengkapan fasilitas bagi anak. Orang tua mempunyai peran yang besar sejak anak lahir hingga tumbuh besar. Tanggung jawab orang tua adalah untuk melindungi dan memelihara kelangsungan hidup anak. Orang tua merupakan pendidik pertama di rumah dan pihak yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan guru pertama yang dikenal oleh anak.⁴

Orangtua memiliki banyak cara dalam memberikan pendidikan kepada anak, baik dengan memberikan pendidikan formal, pendidikan nonformal, maupun pendidikan informal. Sebagai tempat pertama dalam memberikan pendidikan, orangtua seharusnya memberikan contoh yang baik karena anak pada usia dini merupakan masa keemasan bagi anak. Terdapat tiga peran orangtua dalam prestasi belajar anak adalah a) Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan bakat, minat, dan kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan guru, b) Menyediakan informasi terbaru dan penting

⁴ Dea Mustika, "Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik Di Masa Pembelajaran Daring," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2021): 363, <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>.

sesuai dengan bakat dan minat anak, c) Menyediakan sarana belajar atau fasilitas dan membantu kesulitan belajar anak.⁵

Kesuksesan seorang anak tidak terlepas dari do'a, dukungan serta bimbingan orang tuanya, dimana anak tumbuh dan berkembang pertama kalinya dilingkungan keluarga. Orang tua merupakan tempat dimana anak berkembang melalui didikannya mereka sehari-hari saat bersamanya, tidak hanya itu orang tua juga merupakan tempat bertukar pikiran saat berbincang-bincang saat bersamanya. Anak sangat butuh peran dari orang tua dalam mendampingi proses belajar dalam segala hal, dan juga dibutuhkan untuk memberikan pembelajaran tambahan.⁶ Dalam suatu keluarga peran orang tua sangatlah penting bagi seseorang anak, hal tersebut dikarenakan dengan peran yang dimiliki oleh orang tua tersebut maka akan dapat mempengaruhi perilaku anak. Ketika anak ingin berperilaku, maka anak tersebut akan menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang di sekitarnya.⁷

Peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan

⁵ Kurni Seti Yunita and Afrinaldi Afrinaldi, "Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini Di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumbang Dharmasraya," *JOBKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 2, no. 1 (2022): 64.

⁶ Pratiwi Dwi Lestari, "Peran Orang Tua Pada Anak Masa School From Home (SFH)," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 02 (2022): 245.

⁷ Uyu Mu'awwanah and Asep Supena, "Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Penanganan Anak Dengan Gangguan Komunikasi," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2020): 228, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.620>.

bermasyarakat. Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orangtua.⁸ peran orangtua adalah perilaku yang berkeenaan dengan orangtua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.⁹

Peran orang tua dalam kegiatan bermain sangat diperlukan, yaitu untuk membantu perkembangan anak dari segi fisik motorik, sosial emosional, dan kognisinya. Peran orang tua yang dimaksud adalah peran memotivasi, mengawasi, memilih alat permainan anak dan menjadi mitra dalam bermain anak. Dalam mengembangkan kognitif anak, orang tua berperan sebagai pendampingan bukan hanya fasilitator. Orang tua memberikan fasilitas yang dapat menunjang kognitif anak seperti mendampingi dalam kegiatan bermain, belajar, pemberian sarana prasarana seperti permainan atau alat tulis, dan lain-lain.

2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

⁸ Siti Lestari and Minsih Zifa, “Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19,” *Cendikia* 3, no. 1 (2021): 2.

⁹ Novrinda Novrinda, Nina Kurniah, and Yulidesni Yulidesni, “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 2, no. 1 (2017): 42, <https://doi.org/10.33369/JIP.2.1.39-46>.

Istilah “*cognitive*” berasal dari kata *cognition* atau sama dengan kata *knowing* yang berarti mengetahui.¹⁰ Pada kamus besar bahasa Indonesia, kognisi diartikan dengan empat pengertian, yaitu kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, termasuk kesadaran dan perasaan, usaha menggali suatu pengetahuan melalui pengalamannya sendiri, dan hasil pemerolehan pengetahuan.¹¹ Dilihat dari perkembangan kognitifnya, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan dari anak adalah anak yang mampu dan mengetahui cara berpikir logis, berpikir kritis, berdiskusi, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. untuk memecahkan masalah yang telah muncul.¹²

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas dan imajinatif.¹³ Pikiran anak mulai aktif sejak lahir, dari hari ke hari sepanjang pertumbuhannya. Perkembangan pikirannya, seperti: belajar tentang orang, belajar tentang sesuatu, belajar tentang kemampuan-kemampuan baru memperoleh banyak ingatan,

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 66.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 61.

¹² Martinis Yamin and Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Jakarta: Referensi, n.d.), 113.

¹³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 185.

menambah banyak pengalaman. Sepanjang perkembangannya pikiran anak, maka anak akan menjadi lebih cerdas.¹⁴

Secara heriditas individu telah memiliki potensi-potensi yang dapat menyebabkan perbedaan dalam perkembangan berfikir mereka. Potensi tersebut berkembang atau tidak sangat tergantung pada lingkungan. Ini berarti, apakah anak akan memiliki kemampuan berfikir normal di atas normal atau di bawah normal tergantung pada lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga tempat anak tinggal dan dibesarkan. Manusia berbeda satu sama lain dalam berbagai aspeknya. seperti bakat, minat, kepribadian, keadaan jasmani, keadaan sosia termasuk juga intelegensinya.¹⁵ Perbedaan-perbedaan tersebut akan terlihat jika diamati dalam proses belajar di dalam kelas, yaitu ada peserta didik yang cepat di dalam proses menalar atau memahami sesuatu, dan ada pula sebagian diantara mereka yang lambat di dalam proses berfikir. Demikian juga dalam bentuk perilaku yaitu ada anak yang tingkah lakunya baik dan ada pula anak yang berperilaku kurang baik. Perbedaan individual dalam perkembangan intelegtual menunjuk kepada perbedaan dalam kemampuan dan kecepatan belajar, dimana hal ini akan tercermin dalam sifat-sifat atau ciri-ciri mereka baik dalam kemampuan,

¹⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Segala Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), 52.

¹⁵ Asrori M, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Wineka Media, 2003), 45.

keterampilan maupun sikap dan kebiasaan belajar, kualitas proses dan hasil belajar dalam ranah kognitif.¹⁶

3. Media Mainan Edukatif di Rumah

Mainan adalah sesuatu yang digunakan dalam permainan oleh anak-anak, orang dewasa ataupun binatang. Berbagai jenis benda dihasilkan untuk digunakan sebagai mainan, akan tetapi barang yang diproduksi untuk tujuan lain dapat pula digunakan sebagai mainan. Bermain memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kognitifnya. Anak bisa mengembangkan kognitif dengan praktek langsung sehingga mampu menemukan hal-hal yang baru. Anak akan merasa sangat puas ketika pada saat mereka bermain mereka dapat mengembangkan kognitifnya. Beberapa alat main di rumah dapat memicu munculnya kreativitas anak karena dapat merangsang bereksplorasi anak dan diharapkan selanjutnya anak dapat mengembangkan aktivitasnya dan menemukan gagasan-gagasan yang baru. Anak belajar melalui bermain, dimana anak dapat mengeksplorasi setiap hal yang mereka sentuh, lihat dan rasakan.

Berbagai cara dilakukan orang tua agar anak-anak mereka dapat berkembang dan tumbuh secara optimal di antaranya memberikan mainan edukasi anak. Mainan edukasi akan membantu anak memiliki perkembangan otak yang baik. Seperti yang dijelaskan pada Kids Health, mainan edukasi anak dapat

¹⁶ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 48.

menghibur sekaligus membantu memahami dunia, serta belajar keterampilan sosial dan emosional untuk mendapatkan alat main edukatif tidak harus selalu dengan biaya relatif mahal, orang tua juga bisa mengadakan atau membuat alat main edukasi yang selain bahannya mudah di dapat juga berharga murah atau gratis. Banyak sekali media yang ada di sekitar rumah dapat di jadikan sebagai alat bermain edukasi dan dapat membantu perkembangan kognitif anak,¹⁷ berikut adalah contoh mainan edukatif yang ada di rumah:

a. Permainan kendaraan yang bisa digerakkan

Bermain dengan benda yang bisa digerakkan Misalnya bermain dengan mobil-mobilan, kereta-keretaan, roda-rodaan, dan lain-lain. Manfaat bermain dengan benda yang digerakkan adalah dapat melatih motorik, bahasa anak juga kognitif. orang tua dapat memberikan pengetahuan kepada anak, misalnya yang berhubungan dengan arah atau lawan kata. Misalnya saat bermain mobil-mobilan, orang tua mengenalkan kata maju mundur, depan belakang, kanan kiri.

b. *Bola*

Bola merupakan salah satu alat bermain yang di sukai hamir semua anak. Selain dapat membantu perkembangan kemampuan motorik bola juga mampu membantu meningkatkn kemampuan kognitif seperti membedakan bola

¹⁷ Muvid, “*Model Pembelajaran Intergratif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Digital.*”

berdasarkan ukuran, warna, kenapa bola bisa bergerak dengan menggelinding, dan lain-lain.

c. *Puzzles*

Mainan jenis *puzzles* dapat membuat anak penasaran dan memicu mereka untuk melatih kemampuan anak menyelesaikan masalah. Namun mainan ini baru bisa dimainkan oleh anak-anak dengan umur 8 tahun. Hal ini dikarenakan perkembangan mereka yang sudah cukup mampu memainkan mainan seperti ini. Jenis permainan ini tidak perlu membutuhkan waktu yang lama untuk diselesaikan. Setiap pecahan tentu memberi petunjuk agar dapat diselesaikan. Namun Anda harus membeli mereka beberapa jenis *puzzles* agar mereka tidak mudah bosan dengan hanya satu pecahan saja.

d. Rumah boneka

Mainan yang dapat membantu anak untuk berimajinasi tentu saja rumah boneka. Anak bisa memainkan fantasi mereka sesuai dengan peran bonek yang mereka miliki. Interaksi antar boneka juga bisa memicu anak untuk melatih daya pikir dan kemampuan berbicara. Selain itu jika dimainkan secara bersama-sama, rumah boneka dapat mengasah kemampuan anak untuk bersosialisasi. Ajaklah anak untuk bermain dengan saudara atau tetangganya. Dengan demikian mereka bisa memiliki kehidupan sosial yang baik.

e. Alat Musik

Permainan alat musik seperti gitar kecil dan pianika sangat cocok bagi anak yang memiliki ketertarikan terhadap musik. Mungkin mainan ini baru bisa dimainkan saat anak berumur sekitar 8 tahun. Anda bisa melatih anak dengan lagu-lagu sederhana namun menyenangkan bagi mereka.

4. Masa pandemi Covid-19

Pandemi merupakan sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang. Sementara epidemi sendiri adalah sebuah istilah yang telah digunakan untuk mengetahui peningkatan jumlah kasus penyakit secara tiba-tiba pada suatu populasi area tertentu. Pandemi tidak digunakan untuk menunjukkan tingginya tingkat suatu penyakit, melainkan hanya memperlihatkan tingkat penyebarannya saja. Perlu diketahui, dalam kasus pandemi COVID-19 ini menjadi yang pertama dan disebabkan oleh virus corona yang telah ada sejak akhir tahun lalu.

Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia termasuk di Indonesia ini menyebabkan kepanikan luar biasa bagi seluruh masyarakat, juga meluluhlantakkan seluruh sektor kehidupan. Pemerintah Indonesia pun mengambil kebijakan yang bertujuan untuk memutus rantai penularan pandemi Covid-19. Salah satunya adalah penerapan kebijakan social distancing,

dimana warga harus menjalankan seluruh aktivitas di rumah, seperti bekerja, belajar, termasuk dalam melaksanakan ibadah.

Penerapan kebijakan social distancing ini jelas sangat berdampak terhadap seluruh sektor kehidupan, terutama pada sektor perekonomian, yang secara tidak langsung menyebabkan tersendatnya laju perekonomian. Selain berdampak pada sektor perekonomian, sektor pendidikan juga turut terkena dampak yang cukup fatal. Kegiatan belajar mengajar terpaksa harus dilakukan dalam jarak jauh. Akan tetapi, dari kebijakan ini juga banyak pihak yang belum siap untuk melaksanakan pembelajaran melalui jarak jauh atau yang dikenal dengan sebutan daring ini. Bukan hanya kesiapan yang masih perlu dibenahi dari pembelajaran jarak jauh ini, banyak kalangan yang ternyata tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar jarak jauh karena terbatasnya kemampuan masyarakat, banyak diantaranya yang tidak memiliki perangkat yang menunjang pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran di tingkat PAUD pada saat ini juga sama seperti lembaga pendidikan di jenjang lainnya yaitu menggunakan strategi Belajar Dari Rumah (BDR), oleh karena itu guru dan orang tua di tuntut ntuk menjalin berkomunikasi yang baik dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam kegiatan belajar dari rumah. Orang tua di tuntut untuk lebih berperan aktif dalam membantu pembelajaran anak usia dini dalam membantu meningkatkan semua aspek perkembangan. Anak yang menjalani pembelajaran daring membutuhkan pendampingan dari orangtua agar proses belajar dapat berjalan dengan maksimal. Hal ini terutama

dibutuhkan bagi anak usia dini. Peran orangtua dalam mendampingi selama pandemi merupakan salah satu kunci agar proses pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik.¹⁸

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupakata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu meliputi :

1. Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti berperan aktif dalam kegiatan di lapang, sehingga peneliti dengan mudah mengamati, karena berbaur dengan yang diteliti. Penggunaan checklist hanya sebagai pelengkap, utamanya adalah membuat catatan lapangan yang terdiri dari catatan deskriptif yang berisi gambaran tempat, orang dan kegiatannya, termasuk pembicaraan dan ekspresinya, serta catatan reflektif yang berisi pendapat, gagasan dan kesimpulan sementara peneliti beserta rencana berikutnya.

2. Wawancara

Dalam wawancara mendalam sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman

¹⁸ Apriati W.P. and Andini, “Regulasi Emosi Ibu Bekerja Saat Mendampingi Anak Menjalani Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19,” 2.

para pelaku itu sendiri, jika perlu dibantu alat perekam. diskusi kelompok terarah dapat digunakan untuk mengungkap data dan pemaknaannya dari sekelompok orang berdasarkan hasil diskusi yang terfokus atau terarah pada suatu permasalahan yang akan diteliti. Diskusi kelompok merupakan bagian dari wawancara kelompok, karena kebenaran data bukan lagi subyektif individual, tetapi menjadi kebenaran kelompok

3. Dokumentasi

Dokumen dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, manuskrip, file, foto dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan. Keabsahan data dilakukan pada saat pengumpulan data untuk menjaga agar hasil penelitian tetap valid dan reliabel. Dengan cara meningkatkan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dilakukan

Berdasarkan hal tersebut, analisis penelitian ini akan mengacu pada pertanyaan penelitian terkait peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui eksplorasi mainan edukatif yang ada di rumah masa pandemi covid 19.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif anak

Peran orang tua dalam kegiatan bermain sangat diperlukan, yaitu untuk membantu perkembangan anak dari segi fisik - motorik, sosial emosional, dan kognisinya. Peran orang tua yang dimaksud adalah peran memotivasi, mengawasi, memilih alat permainan anak dan menjadi mitra dalam bermain anak. Dalam mengembangkan kognitif anak, orang tua berperan sebagai pendampingan bukan hanya fasilitator. Orang tua memberikan fasilitas yang dapat menunjang kognitif anak seperti mendampingi dalam kegiatan bermain, belajar, pemberian sarana prasarana seperti permainan atau alat tulis, dan lain-lain.

2. Proses Eksplorasi mainan edukatif di rumah Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Pada tahap ini guru dan anak melakukan kegiatan bermain atau belajar dengan mainan yang dibawa dari rumah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya berhubung pembelajaran dilakukan pada saat pandemi covid 19 maka jumlah anak dan orang tua yang mengikuti kegiatan di sekolah terbatas. Didalam pelaksanaan ini guru atau pihak sekolah terlebih dahulu mengadakan acara parenting yang

berkaitan dengan perkembangan anak serta media pembelajaran yang dapat di gunakan oleh anak usia dini. Dalam pelaksanaan penelitian guru memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi mainan yang mereka bawa dari rumah dengan melibatkan orang tua dalam proses kegiatannya. Anak-anak dan orang tua saling mengkomunikasikan kegiatan yang sedang berlangsung, ketika anak-anak memberikan pertanyaan terhadap apa yang tidak mereka pahami disitu orang tua memberikan jawaban atau penejasan, sedangkan guru mengobservasi dan membuat catatan-catatan dari kegiatan bermain yang sedang berlangsung antara anak dengan orang tua.

3. Kemampuan kognitif anak usia dini di TK YKS 8 Tunas Harapan

Setelah di lakukan penelitian terkait upaya peningkatan peran orang tua dalam membantu kemampuan kognitif melalui eksplorasi mainan edukatif di rumah mengalami peningkatan. Denga sampel peserta didik serta orang tua kelompok B di TK Yayasan Keluarga Sejahtera 8 Tunas harapan tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 10 orang.

Hasil observasi menunjukkan kemampuan anak dalam hal kreativitas, rasa ingin tahu, berbicara, berimajinasi pada saat bermain boneka, bermain mobil-mobilan dan mainan-mainan lainnya sudah mengalami peningkatan.

Kemampuan kognitif lain yang muncul ketika anak mengeksplorasi mainan dari rumah adalah rasa percaya diri, anak-anak tidak malu saat mengemukakan pendapatnya dan lebih berani dalam bertanya terhadap hal-hal yang tidak mereka pahami. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal benda disekitarnya misalnya menyebutkan bentuk-bentuk benda, menyebutkan warna, banyak mengajukan pertanyaan dan mendengarkan jawaban dari guru dan teman-teman sudah terlihat berkembang. Hasil observasi juga menunjukkan sebagian besar anak terampil dalam kemampuan menyampaikan inisiatif dan menyelesaikan tugas yang sulit, anak juga masih mulai mampu mengungkapkan hasil karya dengan lengkap.

Beberapa manfaat yang teramati ketika pelaksanaan kegiatan eksplorasi mainan dari rumah di TK Yayasan Keluarga Sejahtera 8 Tunas Harapan yang dikaji dengan berbagai teori penunjang antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kreativitas dan perkembangan anak. Dengan bermain, anak dapat menyalurkan kelebihan energi yang terkandung dalam tubuhnya, sekaligus belajar atau berlatih dalam suasana riang gembira. Ini juga dapat meningkatkan fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Dari permainan puzzle misalnya, anak bisa membedakan besar dan kecil. Permainan edukatif juga bermanfaat untuk

menguatkan dan menerampilkannya anggota badan si anak, mengembangkan kepribadian, dan kreativitasnya.

- b. Melatih kemampuan motorik anak.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri.
- d. Menciptakan suasana bermain sambil belajar.
- e. Menstimulasi pembentukan perilaku ketika bermain peran atau tokoh-tokoh anak akan belajar tentang karakteristik dari tokoh-tokoh yang diperankan oleh boneka misalnya.
- f. Meningkatkan kemampuan verbal dan bahasa anak.

B. Pembahasan

Kemampuan kognitif anak usia dini di TK YKS 8 Tunas Harapan ditemukan mengalami peningkatan karena adanya peran orang tua dalam pendidikan anak dengan menggunakan alat permainan eksploratif yang ada di rumah selama masa pandemi. Perkembangan kognitif anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya stimulasi dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sebagaimana teori perkembangan yang dijelaskan oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif adalah proses psikologi yang bersifat sosiobudaya. Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya dimana ia dibesarkan. Interaksi anak dengan orang tua sebagai orang terdekat dilingkungannya, menjadikan anak mampu membentuk ide dan pengetahuan baru yang mendukung perkembangan intelektualnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan eksplorasi mainan dari rumah mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak TK Yayasan Keluarga Sejahtera 8 Tunas Harapan, oleh karena itu kegiatan kegiatan eksplorasi mainan dari rumah ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk merangsang dan menstimulasi kemampuan kognitif anak yang tepat dan sarana pengembangan berbagai aspek perkembangan bagi anak usia dini, tentunya harus dibarengi dengan pengawasan orang tua secara komprehensif sekaligus tetap membangun komunikasi dengan guru terkait perkembangan siswa.

Proses edukasi anak untuk bisa berkembang tidak hanya terpaku pada sisi keterbatasan fasilitas sebagai penunjang, peran orang tua di rumah menjadi partisipan utama dalam alternative yang utama sebagai langkah yang solutif bagi perkembangan belajar anak. Untuk menjawab hal tersebut diperlukan media pembelajaran yang kontekstual agar bisa benar-benar memaksimalkan pembelajaran anak sewaktu dirumah sehingga tujuan dari pembelajaran bisa diraih.

BIBLIOGRAFI

- Apriati W.P., Ika, and Nadya Andini. "Regulasi Emosi Ibu Bekerja Saat Mendampingi Anak Menjalani Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19." *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 5, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.31537/jecie.v5i1.607>.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Lestari, Pratiwi Dwi. "Peran Orang Tua Pada Anak Masa School From Home (SFH)." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 02 (2022): 245–54.
- Lestari, Siti, and Minsih Zifa. "Perang Orangtua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19." *Cendikia* 3, no. 1 (2021).
- M, Asrori. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Wineka Media, 2003.
- Mu'awwanah, Uyu, and Asep Supena. "Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Penanganan Anak Dengan Gangguan Komunikasi." *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2020): 227–38. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.620>.
- Mustika, Dea. "Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik Di Masa Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2021): 361–72. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Model Pembelajaran Intergratif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Digital." *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES* 3, no. 1 (2023): 1–37.
- Novrinda, Novrinda, Nina Kurniah, and Yulidesni Yulidesni. "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Potensia* 2, no. 1 (2017): 39–46. <https://doi.org/10.33369/JIP.2.1.39-46>.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Segala*

Aspeknya. Jakarta: Kencana, 2011.

Sutrisno, Sutrisno, and Mukhammad Wahyudi. “Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Perspektif KH. Jamaluddin Ahmad.” *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES* 2, no. 2 (2022): 509–41.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2007.

Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Yamin, Martinis, and Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Referensi, n.d.

Yunita, Kurni Seti, and Afrinaldi Afrinaldi. “Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini Di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya.” *JOBKOPS : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 2, no. 1 (2022): 66.